



Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal

Agustina Rahmi ^{a,1}, Siti Hanifah Husnul Khotimah ^{b,2}, Dwi Sogi Sri Redjeki ^{c,3}, Sabariah ^{d,4}

^{a,b} Magister Administrasi Pendidikan, UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

^c Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

^d Magister Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ email coresponden author : agustina.rahmi89@gmail.com

Abstrak

Keterampilan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat penting. Namun, sayang masih sulitnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, keterbatasan kemampuan guru, dan minimnya keterlibatan orangtua. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal di SMAN 3 Banjarbaru, bagaimana penerapan, dan mengidentifikasi faktor penghambat serta solusi yang ditawarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi kepemimpinan kepala sekolah SMAN 3 Banjarbaru, yaitu: a) menetapkan visi, misi, tujuan dan memasukkan nilai lokal dalam pembelajaran, b) melakukan mentoring, evaluasi dan tindak lanjut, c) menetapkan strategi, kebijakan dan program yang tepat, d) membimbing dan mengarahkan, dan f) memberikan teladan. Sedangkan, penerapan strategi kepemimpinan kepala sekolah, dengan: a) pada pembelajaran memasukkan nilai lokal, b) pada sekolah dilakukan pembiasaan dan pembudayaan menjaga lingkungan dan penanaman jiwa spiritual, c) melakukan mentoring, evaluasi dan melakukan tindak lanjut, e) membuka ruang diskusi dan f) menetapkan strategi dan program berdasarkan kebutuhan siswa. Solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan, dengan: memastikan penerapan pendidikan karakter di kelas dan luar kelas, mengidentifikasi masalah, dan melakukan tindak lanjut

Abstract

The skills of school principals in implementing character education in schools are very important. However, unfortunately it is still difficult to integrate character education into the curriculum, limited teacher abilities, and minimal parental involvement. The aim of this research is to explore the principal's leadership strategy in implementing local values-based character education at SMAN 3 Banjarbaru, how it is implemented, and identifying inhibiting factors and the solutions offered. This research uses qualitative methods with data collection techniques including observation, interviews and documentation. The research results show the leadership strategy of the principal of SMAN 3 Banjarbaru, namely: a) establishing a vision, mission, goals and incorporating local values in learning, b) carrying out mentoring, evaluation and follow-up, c) establishing appropriate strategies, policies and programs, d) guiding and directing, and f) setting an example. Meanwhile, the implementation of the

Sejarah Artikel

Diterima : 15 Juli 2024

Disetujui : 22 Juli 2024

Kata kunci:

Strategi Kepemimpinan, Implementasi Pendidikan Karakter, Nilai Lokal

Keywords:

Leadership Strategy, Implementation of Character Education, Local Values

school principal's leadership strategy, by: a) incorporating local values in learning, b) in schools carrying out habituation and acculturation of protecting the environment and cultivating a spiritual soul, c) carrying out mentoring, evaluation and carrying out follow-up, e) opening space for discussion and f) determine strategies and programs based on student needs. The solution taken by the school principal if there are challenges and obstacles is by: ensuring the implementation of character education in the classroom and outside the classroom, identifying problems, and carrying out follow-up actions.

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola sekolah dengan mengutamakan pendidikan karakter. Peraturan ini menggarisbawahi bahwa kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek administratif dan operasional sekolah, tetapi juga memegang peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang harus ditanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan teladan yang baik bagi siswa dan guru, serta menginisiasi dan mengawasi program-program yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, peraturan ini bertujuan memastikan bahwa sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan karakter, kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, termasuk visi ke depan dan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Munif Chatib (2020) menekankan bahwa kepemimpinan efektif di sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk merumuskan visi yang jelas dan menginspirasi komunitas sekolah. Kepala sekolah juga perlu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan karakter siswa dengan memberikan keteladanan, arahan, dan menciptakan suasana penuh nilai-nilai positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Indra Charismiadji (2021) menekankan bahwa kepemimpinan efektif adalah yang mampu mempengaruhi melalui teladan dan membangun budaya sekolah yang kuat berbasis nilai-nilai.

Selain itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hidayatullah (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas

sekolah. Kepala sekolah juga harus menjalin hubungan baik dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk membangun kerjasama yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter siswa, sehingga menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan positif, yang memberikan landasan kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter baik.

Pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dapat diperoleh dari nilai-nilai luhur budaya lokal seperti gotong royong dan saling menghormati. [Nadiem Makarim \(2020\)](#) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada budaya lokal, karena nilai-nilai budaya lokal mencerminkan identitas bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa dapat menghargai warisan budaya mereka dan mengembangkan karakter yang kuat. [Sri Sultan Hamengkubuwono X \(2019\)](#) menyatakan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal memberikan siswa pemahaman tentang identitas mereka dan membekali mereka dengan nilai-nilai universal yang relevan di dunia global.

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa ini dapat diwujudkan melalui strategi kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dan efektif. Kepala sekolah yang mengimplementasikan strategi kepemimpinan visioner akan mampu menetapkan dan menerapkan visi dan misi yang jelas dan terukur untuk pembentukan karakter siswa. [Thomas Lickona \(2021\)](#) menyatakan bahwa kepemimpinan visioner melibatkan kemampuan untuk menetapkan visi yang jelas dan memotivasi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Strategi lain melibatkan partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter melalui dialog terbuka dan kolaborasi. [Daniel Goleman \(2019\)](#) menyatakan bahwa kepemimpinan efektif di sekolah adalah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam dialog konstruktif dan kolaboratif. Strategi ini juga mengedepankan prinsip dialog dan kerjasama serta didukung oleh masyarakat sekitar, sebagaimana dinyatakan oleh [Mulyasa \(2021\)](#) bahwa kepercayaan dan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat adalah fondasi bagi kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan karakter.

Dari paparan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengungkap strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter berbasis nilai lokal siswa, serta mengungkap penerapannya. Penelitian ini juga akan menganalisis kendala dan tantangan serta solusi yang diambil dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaparan yang mendalam tentang strategi

kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter berbasis nilai lokal, implementasinya, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk meneliti fenomena atau keadaan sosial secara deskriptif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diamati. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara dengan kepala SMAN 3 Banjarbaru, Ibu Rahmah, M.Pd; guru Ibu Noolaila, S.Pd.; dan Ibu Maulita Rahmatun Nisa, S.Pd. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan pandangan mendalam, luas, dan beragam tentang fenomena yang diteliti. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang relevan dari interpretasi makna semua data yang terkumpul, sehingga mampu menggambarkan dan menganalisis situasi secara menyeluruh tentang fenomena sosial yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal didasarkan pada teori perilaku **BF Skinner (1957)**, yang menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku tersebut. Strategi kepemimpinan kepala sekolah melibatkan pendekatan praktis, keteladanan, pemberian umpan balik, pengintegrasian dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari, serta penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi karakter berbasis nilai lokal. (**BF Skinner, 1957**)

Ibu Rahmah, M.Pd sebagai kepala SMAN 3 Banjarbaru, memaparkan tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal, yaitu: “Dalam memimpin. Hal pertama yang saya lakukan dengan menetapkan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri dibantu oleh Wakasek dan Dewan Guru di SMAN 3 dan memastikan bahwa secara ekspilisit dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang mendukung pengembangan karakter di sekolah sesuai dengan kearifan lokal dan karakter siswa. Tahap kedua, saya berusaha ikut serta secara aktif

dan langsung dengan cara rutin terjun kelapangan, melakukan pengawasan atau mentoring, melakukan evaluasi kemudian menindaklanjuti terkait efektivitas program pendidikan karakter serta melakukan penyesuaian, mengevaluasi apa yang perlu diperbaiki dan membuat perubahan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang berasal dari budaya lokal. Kemudian ketiga, saya berusaha sebagai fasilitator yang baik dengan memfasilitasi forum yang bersifat terbuka, transparan dan mendiskusikan secara bersama dengan dewan guru, staff, siswa dan orangtua terkait informasi, aspirasi, perkembangan, dan strategi implementasi Pendidikan karakter. Keempat, saya berusaha menetapkan strategi atau kebijakan dan program yang mendukung, tepat dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berdasarkan dasar atau landasan untuk membuat keputusan. Kelima, saya berusaha memandu, membimbing dan mengarahkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keenam, saya berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik dari diri saya sendiri tentang pendidikan karakter, seperti bersikap ramah, bertanggung jawab, merangkul dan lain-lain semua warga SMAN 3.”

Guru ibu Noolaila, S.Pd. dan ibu Maulita Rahmatun Nisa, S.Pd di SMAN 3 Banjarbaru memperkuat bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal, yaitu: “Kepala sekolah berusaha memandu, membina dan mengarahkan kami dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara maksimal dengan melakukan pengembangan karakter sesuai dengan kearifan lokal dan karakter siswa di sekolah. Kepala sekolah juga tidak segan memberikan contoh dan teladan secara langsung terkait karakter yang seharusnya, sehingga siswa maupun warga sekolah dapat melihat kepribadian yang utuh seperti apa dan beliau dapat dijadikan sebagai panutan untuk memperbaiki kualitas kepribadian kami. Kepala sekolah juga terbiasa turun langsung memastikan keterlaksanaan pendidikan karakter, memberikan motivasi dan menyampaikan pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian beliau melakukan evaluasi, merefleksi dan memberi kesempatan untuk kami melakukan umpan balik dalam pelaksanaan yang dilakukan sehingga kami tahu apa yang kurang dan apa yang harus dipertahankan agar pelaksanaan yang diterapkan oleh guru dapat lebih baik lagi. Kepala sekolah juga tidak segan membuka ruang untuk berdialog dan mengajak warga sekolah berpartisipasi dalam membahas dan memberikan saran terkait pelaksanaan nilai-nilai karakter apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum, kemudian melakukan refleksi pada kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Tidak

lupa kepala sekolah seringkali memberikan apresiasi jika kami telah mampu mendidik secara optimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Kepala sekolah harus menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mencerminkan kearifan lokal, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, di Banjarmasin, nilai kebersamaan dan kerjasama dapat menjadi fokus utama. Kepala sekolah juga harus terlibat aktif dalam pelaksanaan program, melakukan pengawasan dan evaluasi, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada staf dan siswa, sebagaimana disarankan oleh [Sergiovanni \(2019\)](#).

Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan forum diskusi terbuka dan transparan dengan melibatkan semua pihak terkait, memastikan komunikasi yang efektif dan terbuka seperti yang ditekankan oleh [Robbins dan Alvy \(2022\)](#). Kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter harus berdasarkan kondisi lokal dan dirancang untuk mencapai tujuan secara efektif dan dapat diterapkan secara terus-menerus. Kepala sekolah juga harus memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh [Fullan \(2020\)](#).

Dengan demikian, melalui strategi ini, kepala sekolah dapat memastikan pendidikan karakter berbasis nilai lokal diimplementasikan dengan baik, memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, dan membantu membentuk generasi yang cerdas secara akademis serta memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Selanjutnya, peneliti melihat apa yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Ibu Rahmah, M.Pd sebagai kepala SMAN 3 Banjarbaru memaparkan: “Upaya yang coba saya lakukan ketika menetapkan visi, misi dan tujuan yaitu dengan mengajak wakil kepala sekolah dan guru, kemudian mengajak mereka untuk bersama-sama berkomitmen dalam penerapannya. Adapun pada pembelajaran saya mengajak guru untuk memasukkan secara eksplisit pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat universal seperti marasan (empati), gawi manuntung (memiliki integritas untuk menyelesaikan pekerjaan), jujur, batanggungjawab (bertanggungjawab), saling mendukung, batatolongan (saling bekerjasama), bisa meandak awak (bisa memosisikan diri) dan lain-lain, kemudian mengajak semua warga sekolah untuk bersama-sama menerapkan dan memberikan tauladan

bagi siswa. Adapun, pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan oleh sekolah yaitu menjaga lingkungan kebersihan secara bersama-sama, saya juga membiasakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa di lingkungan sekolah diajak mendengarkan Surah-surah Yasiin atau Al-Waqiah untuk membangun nilai karakter beriman kepada Allah SWT. Setiap hari jumat 2 minggu sekali, saya juga membuat program Religi dimana seluruh siswa Muslim dikumpulkan di musholla untuk bersama-sama mendengarkan ceramah agama, dan untuk siswa yang non Muslim juga diberikan kesempatan mengikuti kegiatan rohani oleh Pembimbing yang didatangkan ke sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membentuk lingkungan yang religius di sekolah. Kemudian, saya berusaha terjun langsung ke lapangan dengan melakukan mentoring, evaluasi dan melakukan tindak lanjut berupa bimbingan, arahan dan lain-lain untuk memastikan guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut kepada siswa dalam penerapan pendidikan karakter kemudian coba didiskusikan temuan tersebut kemudian ditindak lanjuti pada rapat rutin bulanan terkait strategi, program, dan lain-lain dan dibukukan menjadi laporan tahunan kepala sekolah. Selanjutnya, membuka ruang diskusi baik pada guru dan staff saat rapat rutin maupun komunikasi secara pribadi terkait kendala maupun upaya yang telah dilakukan, adapun komunikasi pada siswa biasanya dilakukan setelah kegiatan Apel hari senin, siswa dapat mengkomunikasikan dengan guru, kemudian Guru mengkomunikasikan kepada Wakasek Kesiswaan dan meneruskan kepada saya terkait kondisi, kendala, dan lain-lain dalam penerapan pendidikan karakter. Sedangkan pada orangtua, kami membuka ruang diskusi baik yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah terkait perkembangan karakter siswa, baik melalui pertemuan maupun media online. Sedangkan pada tahapan keempat, dalam penetapan strategi dan program berdasarkan kebutuhan siswa kami diskusikan disaat rapat.”

Ibu Noolaila, S.Pd. dan ibu Maulita Rahmatun Nisa, S.Pd selaku guru di SMAN 3 Banjarbaru menjelaskan dan memperkuat pendapat kepala sekolah tentang penerapan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal, yaitu: “Untuk mensukseskan arahan sesuai visi, misi dan tujuan yang ditetapkan sekolah, kami sebagai guru dalam pembelajaran menyisipkan nilai-nilai dalam pembelajaran berupa cinta tanah air, rasa persatuan, toleransi, semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita dan lain-lain. Sedangkan, pada pelaksanaan pembelajaran, saya melakukan perencanaan, kemudian memandu pelaksanaan pembelajaran misal dengan pembelajaran proyek saya bagaimana proses atau langkah-langkah yang akan dilakukan pada proyek tersebut, setelah memandu, saya

mengajak siswa bekerja sama untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kemudian saya melakukan evaluasi dan refleksi pada kegiatan yang sudah dilaksanakan sehingga dapat diketahui yang menjadi kekurangan dan apa yang perlu dipertahankan. Kepala sekolah, juga tidak lupa memastikan penerapan yang telah kami lakukan kemudian melakukan bimbingan, arahan, saran, dan lain-lain kemudian memberikan umpan balik baik secara pribadi maupun saat rapat. Kepala sekolah juga mendorong kami untuk melakukan komunikasi yang bersifat terbuka terhadap siswa diakhir jam pelajaran maupun kepada orangtua atau wali siswa saat pertemuan atau melalui online terkait kegiatan pembelajaran maupun pembentuka kepribadian siswa di dalam dan di luar kelas”

Dalam menjalankan penerapan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal, pendekatan menyeluruh yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah sangatlah penting. Kepala sekolah perlu memulai dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang universal, serta memastikan komitmen bersama untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum dengan memperhatikan nilai-nilai seperti empati, integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sejalan dengan teori-teori terbaru dalam kepemimpinan pendidikan. (Misumi & Ma, 2022).

Pembentukan karakter siswa melalui program-program yang membangun aspek spiritual dan moral, seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan lingkungan, juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang menyeluruh (Ryan & Bohlin, 2023). Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini. Fullan (2020) menyatakan pentingnya kepemimpinan sebagai contoh nyata dalam pendidikan.

Selain itu, keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memberikan dukungan, evaluasi, dan umpan balik kepada guru untuk memastikan implementasi yang efektif adalah kunci dalam pendekatan modern terhadap kepemimpinan pendidikan (Sergiovanni, 2019). Diskusi terbuka yang melibatkan semua pihak terlibat, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua, juga merupakan strategi yang direkomendasikan untuk membangun komitmen terhadap program pendidikan karakter, sesuai dengan prinsip yang disarankan oleh Robbins dan Alvy (2022).

Keputusan strategis kepala sekolah dalam merancang program pendidikan karakter harus didasarkan pada kebutuhan dan keefektifan yang dapat terukur. (Fullan, 2020). Dengan mengimplementasikan strategi ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan

karakter berbasis nilai lokal tidak hanya berhasil diimplementasikan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, peneliti memastikan bagaimana kepala sekolah menangani masalah dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Menurut Ibu Rahmah, M.Pd sebagai kepala SMAN 3 Banjarbaru, hasilnya menunjukkan bahwa: “Hal yang saya lakukan dengan memastikan penerapan pendidikan karakter yang dilakukan baik oleh guru melalui pembelajaran dikelas maupun diluar kelas berupa keaktifan siswa mengikuti program-program sekolah serta apakah sudah terbentuk budaya dilingkungan sekolah yang baik atau belum terbentuk, kemudian mengidentifikasi masalah yang terjadi melalui komunikasi pada guru, orangtua dan juga siswa. Setelah diketahui sumber hambatan, kesulitan atau tantangannya kemudian coba kami tindak lanjut melalui diskusi dan menetapkan kebijakan dengan langkah- langkah strategis dan program yang terukur.”

Hal ini di perjelas dan diperkuat oleh guru Ibu Noolaila, S.Pd. dan ibu Maulita Rahmatun Nisa, S.Pd selaku guru di SMAN 3 Banjarbaru,terkait solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal, yaitu: “Kepala sekolah senantiasa memonitoring keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah baik pada guru berupa proses belajar mengajar maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Apabila ditemui kendala pada pelaksanaan proses belajar mengajar, maka beliau akan memberikan umpan balik berupa arahan, bimbingan dan masukan serta motivasi agar kami dapat memperbaikinya. Tidak lupa kepala sekolah juga akan menindaklanjuti melalui rapat dan diskusi terbuka berupa kebijakan yang dapat membantu dan memperbaiki keterlaksanaan pendidikan karakter”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah ketika menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai lokal dengan pendekatan yang komprehensif dan strategis. Pertama, kepala sekolah memastikan penerapan pendidikan karakter oleh guru di kelas dan di luar kelas dengan memantau partisipasi siswa dan mengevaluasi budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dianjurkan oleh Fullan (2020) mengenai integrasi praktik dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya, kepala sekolah melakukan identifikasi masalah melalui komunikasi terbuka dengan guru, orang tua, dan siswa melalui pertemuan rutin dan forum diskusi, seperti yang dianjurkan oleh Robbins dan Alvy (2022). Setelah mengidentifikasi masalah, kepala

sekolah mengambil tindakan lanjut dengan merumuskan kebijakan dan program yang terukur melalui diskusi, bekerjasama dalam pengambilan keputusan yang dianjurkan oleh [Sergiovanni \(2019\)](#). Kebijakan yang diambil harus didasarkan data atau fakta dan analisis mendalam, seperti yang dianjurkan oleh [Fullan \(2020\)](#), untuk memastikan relevansi dan keefektifan terhadap kebutuhan siswa, termasuk merancang program yang relevan dan memberikan dukungan kepada guru untuk meningkatkan metode pengajaran karakter. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, sebagaimana disarankan oleh [Robbins dan Alvy \(2022\)](#) [Robbins dan Alvy \(2022\)](#), untuk memastikan implementasi pendidikan karakter yang berhasil dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

Simpulan

Simpulan hasil penelitian menunjukkan strategi kepemimpinan kepala sekolah SMAN 3 Banjarbaru, yaitu: a) menetapkan visi, misi, tujuan dan memasukkan nilai lokal dalam pembelajaran, b) melakukan mentoring, evaluasi dan tindak lanjut, c) menetapkan strategi, kebijakan dan program yang tepat, d) membimbing dan mengarahkan, dan f) memberikan teladan. Sedangkan, penerapan strategi kepemimpinan kepala sekolah, dengan: a) pada pembelajaran memasukan nilai lokal, b) pada sekolah dilakukan pembiasaan dan pembudayaan menjaga lingkungan dan penanaman jiwa spiritual, c) melakukan mentoring, evaluasi dan melakukan tindak lanjut, e) membuka ruang diskusi dan f) menetapkan strategi dan program berdasarkan kebutuhan siswa. Solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan, dengan: memastikan penerapan pendidikan karakter di kelas dan luar kelas, mengidentifikasi masalah, dan melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi Dinas Pendidikan, pengawas dan kepala sekolah untuk saling bekerjasama untuk dapat mempertahankan hal yang sudah dilakukan dengan terus memberikan pemahaman yang mendalam nilai-nilai lokal yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Tidak lupa dengan memberikan keteladanan, pengelolaan dalam sumberdaya dan komunikasi yang efektif.

Referensi

- Charismiadji, Indra. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chatib, Munif. (2020). *Guru Hebat, Guru Merdeka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fullan, M. (2020). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. Wiley.



- Goleman, Daniel. (2019). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hamengkubuwono X, Sri Sultan. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatullah, Furqan. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, Thomas. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Makarim, Nadiem. (2020). *Merdeka Belajar: Menciptakan Generasi Pembelajar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Misumi, J., & Ma, Z. (2022). *Leadership Strategies for Local-Value-Based Character Education Implementation*.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, & Sauqi, Achmad. (2008). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, P., & Alvy, H. B. (2022). *The Principalship: Vision to Action*. Routledge.
- Ryan, T., & Bohlin, K. E. (2023). *Holistic Approaches to Character Education: Spiritual and Moral Aspects*.
- Sergiovanni, T. J. (2019). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Routledge.
- Sergiovanni, Thomas J. (2001). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. United States: Copley Publishing Group.